

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masih terjadi kesenjangan antara perempuan dan laki-laki hingga saat ini, kesenjangan ini terjadi karena masyarakat masih menganggap laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan, budaya ini disebut sebagai budaya patriarki. Sistem patriarki dalam masyarakat yang mendominasi menyebabkan adanya ketidakadilan dan kesenjangan gender dalam berbagai aspek meliputi ekonomi, sosial, politik, dan psikologi (Sakina, 2017). Terdapat beberapa bentuk ketidakadilan terhadap perempuan, yaitu subordinasi (perendahan), marginalisasi (pergeseran), beban ganda, stereotip (pelabelan), dan kekerasan.

Perempuan Indonesia yang ideal di pandangan masyarakat adalah perempuan yang mengurus rumah tangga, IRT dipandang lebih baik dibandingkan dengan perempuan yang berkarir (Prastiwi, 2020). Selain di Indonesia, masalah kesenjangan antar laki-laki dan perempuan ini tidak jauh beda situasinya di negara Korea Selatan. Meskipun Korea Selatan telah berhasil memodernisasikan sektor ekonominya namun masih terdapat perbedaan besar dalam pendapatan dan termasuk dalam negara dengan lingkungan kerja terburuk bagi perempuan diantara negara maju lainnya (Lin & Rudolf, 2017). Beberapa masih menyebut perempuan sebagai *djip-saram* yang berarti orang yang mengurus rumah, sedangkan laki-laki sebagai *bakat-yangban* atau yang bertugas di luar rumah (Yang, 2021).

Untuk memberantas budaya tersebut perempuan mulai melakukan pergerakan-pergerakan untuk menyetarakan haknya dalam masyarakat. Pergerakan ini berawal dari insting perempuan untuk mengubah kondisi perempuan agar setara di ranah sosial (Dalimoenthe, 2021).

Pergerakan perempuan tersebut menyebabkan perempuan saat ini sudah bebas memilih apa yang inginkan, mulai dari kebebasan untuk menggunakan pakaian, kebebasan untuk memilih pendidikan dan keahlian, hingga kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya. Di Indonesia hal ini dapat dilihat dari

persentase perempuan yang menjadi tenaga profesional dan perempuan yang memiliki kedudukan di parlemen Indonesia. Dari data yang didapatkan dari situs Badan Pusat Statistika, perempuan yang menduduki posisi manajerial mengalami sedikit peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2018 terdapat 28,75% dan meningkat pada 2020 menjadi 33,08%. Begitupun dengan kedudukan perempuan di manajerial di negara lain seperti US dan UK yang diambil dari situs Our World in Data. Pada 2018 terdapat 40,47% di US dan 34,22% di UK, lalu meningkat pada tahun 2020 menjadi 42,29% di US dan 34,91% di UK. Setiap tahunnya memiliki peningkatan yang cukup signifikan. Sesuai dengan data tersebut, meski persentase meningkat, belum terjadi perbandingan yang setara antar gender.

Gender merupakan kata yang diambil dari bahasa latin *genus* yang berarti jenis, *genus* juga merupakan asal kata dari *engender* yang bermakna reproduksi (Roof, 2016). Lebih dari itu gender menurut Milestone & Meyer mengacu pada maskulinitas dan feminitas beserta atribut dan perilakunya yang terbentuk dalam masyarakat Ervin Goffman (1959) dan Judith Butler (1990) juga menjelaskan bahwa gender adalah sesuatu yang ditampilkan pada diri seseorang, maka gender adalah sesuatu yang tidak pasti. Gender disebut sebagai identitas bawaan akan tetapi tingkah laku dan karakteristik yang telah ada selama ini dilabeli sebagai maskulin dan feminine (Milestone & Meyer, 2021).

Penjelasan di atas Goffman (dalam Milestone & Meyer, 2021) menambahkan pernyataan bahwa, maskulinitas dan feminitas merupakan peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Mereka akan memainkan peran gendernya dengan kegiatan yang dianggap pantas untuk seorang laki-laki atau perempuan. Contoh peran perempuan feminin yang sudah terkonstruksi dalam masyarakat adalah menggunakan pakaian anggun seperti rok dan dress, duduk dengan kaki menyilang, mengerjakan pekerjaan rumah, dan mengurus anak. Sedangkan laki-laki dikonstruksikan untuk berjalan/duduk dengan kaki yang terbuka lebar dan bekerja di luar rumah.

Perempuan yang menentang adanya konstruksi sosial serta menuntut kesetaraan hak laki-laki dan perempuan biasa dilabeli dengan feminisme.

Feminisme melawan pengontrolan terhadap perempuan yang telah dikonstruksikan dalam budaya patriarki agar perempuan memiliki kebebasan (Dita, 2018).

Meski begitu dalam media, perempuan masih sering dikonstruksikan oleh pemilik media. Konstruksi perempuan dalam media terikat oleh realitas media yang ada, perempuan digambarkan sebagai alat untuk menarik perhatian. Konstruksi yang terbentuk di media bukan merupakan realitas yang benar, ini merupakan akibat dari media yang selalu menampilkan citra tertentu yang membuat perempuan hanya sebagai pendamping laki-laki dan bukan berdiri sendiri. Dalam penelitian Thadi dunia media disebut sebagai dunia patriarkat, yaitu dalam industri media masih didominasi oleh pria sehingga kepentingan dan isu perempuan masih sering terkalahkan oleh kepentingan laki-laki (Thadi, 2014).

Realitas yang ada dalam media tersebut telah dikonstruksikan oleh pemilik media. Realitas media tersebut disebut dengan sosial konstruksi realitas, pertama kali diperkenalkan dalam buku *The Social Construction of Reality* oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dalam bukunya dijelaskan bahwa realitas bukan merupakan sesuatu yang telah ada secara ilmiah tetapi sesuatu yang terbentuk dan terkonstruksi. Konstruksi yang terbentuk memiliki makna yang berbeda setiap individu sesuai dengan pengalaman dan latar belakang individu tersebut (Thadi, 2014).

Terdapat delapan citra perempuan dalam media yang disebutkan oleh Bungin yaitu citra maskulin; citra kemewahan dan eksklusif; citra modern, terkenal, dan harta; citra kelas sosial; citra kenikmatan dan kepuasan; citra manfaat; citra persahabatan; dan citra seksualitas (Santoso, 2011).

Citra perempuan Indonesia ideal yang selalu ditampilkan terutama bentuk fisik yaitu memiliki kulit putih, tubuh tinggi dan langsing, hidung mancung, serta pipi. Melalui media perempuan tidak hanya melihat konstruksi kecantikan negaranya namun juga konstruksi dari negara lain yang menyebabkan kompleksitas kecantikan ideal (Sandhy, 2016). Korea Selatan merupakan negara yang belakangan menjadi arah konstruksi kecantikan perempuan

Indonesia. Korea Selatan memiliki konstruksi kecantikan yang ekstrem, individu harus menjadi *momjjang* atau *oljjang* yang artinya memiliki tubuh atau wajah yang sempurna untuk sukses dalam kehidupannya. Standar kecantikan yang dimiliki yaitu bentuk wajah simetris (oval, pipi tirus, mata yang besar, bibir kecil) dengan kaki yang jenjang (Hamdon & Timur, 2020).

Citra perempuan tersebut menimbulkan gerakan feminisme. Perlawanan dan kritik terhadap sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui musik. Musik merupakan media penyampaian universal yang dapat diterima secara mudah oleh pendengar dan masyarakat. Musik merupakan media yang efektif dalam menyampaikan kritik, pendapat, dan aspirasi, karena musik memiliki kedekatan secara emosional kepada pendengarnya (Rusnianto, 2016).

Gerakan feminisme tersebut saat ini merambah ke area K-pop, feminisme dalam K-pop terlihat dari lirik dan musik video yang dirilis beberapa grup. Beberapa contoh grup yang telah merilis musik video mengenai isu perempuan yaitu ITZY *Wannabe* yang menceritakan keinginan untuk mencintai, menjadi diri sendiri, serta tidak berusaha mengikuti kata orang lain saat dewasa. Selanjutnya BOA *Woman* yang menceritakan tentang pencarian *inner beauty* dalam diri perempuan yang dapat ditemukan dengan menjadi percaya diri, dalam lagunya BOA juga menyertakan perempuan merupakan individu yang unik dan cantik dengan caranya masing-masing. Contoh lain (G)I-DLE dengan lagu *LION*, singa diangkat sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan dalam perjuangan perempuan untuk menghancurkan stereotipe (Apurado, 2022).

Grup lain yang vokal dalam menentang konstruksi terhadap perempuan yaitu LOONA. Grup yang debut secara resmi pada tahun 2018 ini dikenal sebagai *이달의 소녀* (*re: idarui sonyeo*) yang berarti “*Girl of the moon*”. *Girl of the moon* diambil dari proyek pradebut yang memperkenalkan dua belas (12) member satu per satu setiap bulannya. Dengan slogan “*For all LOONAs around the world*”, setiap musik yang dirilis ditujukan untuk semua perempuan di seluruh dunia.

Pada 2019, LOONA mengeluarkan album *repackage* pertama mereka [X] dengan lagu utama *Butterfly* beserta 10 lagu pendamping dan 1 intro. Berbeda dengan lagu sebelumnya, *Hi High* yang memiliki irama cepat dan visualisasi yang ceria, *Butterfly* memiliki irama yang lebih santai dengan perpaduan *electronic music* di beberapa bagian. Musik video *Butterfly* juga tak kalah menarik, dengan konsep yang *dreamy* LOONA berhasil memanjakan mata penontonnya. Ditambah dengan *scene-scene* yang menampilkan perwakilan perempuan dari seluruh dunia sesuai dengan slogan “*For all LOONAs around the world*”. Hingga penelitian ini ditulis Musik Video *Butterfly* sudah ditonton sebanyak 48 juta tayangan di Youtube dengan 1 juta *likes* dan lebih dari 114 ribu komentar, selain itu *Butterfly* juga menempati peringkat 6 di tangga lagu *Billboard* kategori *World Digital Song Sales*.

Narasi konstruksi perempuan dan feminisme tidak lepas dari budaya patriarki, budaya patriarki yang menyerahkan kuasa pada laki-laki untuk memberi pengakuan atas feminitas perempuan dan perempuan untuk mendapatkan pengakuan atas feminitasnya kepada laki-laki (Sandhy, 2016). Laki-laki melihat perempuan dengan gambaran yang telah dikonstruksikan, laki-laki melihat perempuan sebagai objek bukan subjek. Konstruksi laki-laki tersebut mengenai bagaimana perempuan cantik, ideal, dan sempurna. Dampak dari hal itu perempuan akan terus menyesuaikan dirinya kepada konstruksi laki-laki (Handayani, 2017).

Seiring perkembangan, konstruksi terhadap perempuan perlahan berubah dan laki-laki mulai ikut berperan dalam memperjuangkan kesetaraan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa organisasi dan program nasional serta internasional yang bergerak aktif pada isu ketidaksetaraan gender seperti kegiatan *Surabaya Gender Award* (SGA), *Men Engage*, dan *White Ribbon Campaign* (Misbach, 2018).

Penjelasan di atas yang membahas bagaimana laki-laki mengkonstruksikan perempuan sebagai objek dan upaya yang dilakukan laki-laki untuk ikut andil dalam ketidaksetaraan gender menyebabkan peneliti tertarik membahas bagaimana resepsi penonton laki-laki saat ini terhadap perempuan dalam musik

video LOONA *Butterfly*, dimana musik video tersebut memiliki makna mengajak perempuan agar berani dalam menentang konstruksi di masyarakat. Peneliti tertarik membahas apakah konstruksi laki-laki terhadap perempuan masih dipengaruhi budaya patriarki yang memandang perempuan sebagai objek atau pandangan tersebut sudah berubah. Pandangan seseorang terhadap sesuatu terpengaruh dari pengalaman dan informasi yang didapat sebelumnya, mereka akan melakukan pengamatan perlahan lalu menyampaikan pemikirannya secara umum (Harsyah & Ediati, 2015).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana resepsi penonton laki-laki terhadap konstruksi perempuan dalam musik video LOONA *Butterfly*?

1.3. Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk mengetahui resepsi penonton laki-laki terhadap konstruksi perempuan dalam musik video LOONA *Butterfly* dan mengategorikan pemaknaan penonton ke dalam kategori dominan, *negotiated*, dan oposisi.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi landasan dan menambah wawasan terhadap konstruksi perempuan serta merubah pandangan negatif terhadap perempuan seperti apa yang telah berkembang di masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi penulis

Penelitian ini sebagai tempat untuk menambah wawasan penulis terhadap konstruksi perempuan

2) Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya tentang resepsi penonton terhadap konstruksi perempuan.

1.5. Sistematika Bab

Penelitian ini dibagi dalam lima bab untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi. Berikut pembagian bab dalam penelitian:

- 1) Bab I Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.
- 2) Bab II Tinjauan Pustaka. Berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Landasan teori dimulai dari teori gender, teori feminisme, dan teori analisis resepsi Stuart Hall.
- 3) Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan metode, teori, teknik analisis, teknik pengumpulan data, dan lainnya yang digunakan untuk memperdalam dan mengembangkan penelitian.
- 4) Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini akan menjelaskan hasil-hasil yang telah didapat dan dikembangan sesuai dengan teori yang dipakai.
- 5) Bab V Penutup. Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapatkan serta saran terhadap penelitian selanjutnya.